



PROGRAM SOSIALISASI BAHAYA SEKS BEBAS PADA KALANGAN REMAJA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 SEMARANG

Priharyanti Wulandari*, Dwi Nur Aini

Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang, Jl. Subali Raya No.12 Krapyak – Semarang,
Indonesia, 50146

*wulancerank@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu masalah sosial yang sudah mengglobal saat ini adalah masalah seks bebas yang banyak terjadi pada kalangan remaja. Ada dua dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks di kalangan remaja yaitu kehamilan dan penyakit menular seksual. Seperti kita ketahui bahwa banyak dampak buruk dari seks bebas dan cenderung bersifat negatif seperti halnya, kumpul kebo, seks bebas dapat berakibat fatal bagi kesehatan. Seks bebas dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan luar dan salah pilihnya seseorang terhadap lingkungan tempatnya bergaul. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan dengan memberikan penyuluhan tentang bahaya seks bebas di kalangan remaja, dan diharapkan terjadinya perubahan pengetahuan dan perilaku pada siswa-siswi terhadap bahaya seks bebas di kalangan remaja. Kegiatan dilaksanakan dua kali yaitu pertemuan pertama dengan memberikan penyuluhan tentang bahaya seks bebas di kalangan remaja, pertemuan kedua dengan membentuk peer group teman sebaya agar bisa saling memperhatikan dan mengingatkan sesama teman sebaya usia remaja. Hasil dari pengabdian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan respon yang positif peserta dan terbentuknya peer group teman sebaya.

Kata kunci: bahaya seks bebas; remaja

FREE SEX HAZARDOUS SOCIALIZATION PROGRAM IN ADOLESCENTS IN MADRASAH ALIYAH STATE 1 SEMARANG

ABSTRACT

One of the social problems that has globalized now is the problem of free sex that often occurs among adolescents. There are two effects arising from sexual behavior among adolescents, namely pregnancy and sexually transmitted diseases. As we know that many bad effects of free sex and tend to be negative as well as, cohabiting, free sex can be fatal to health. Free sex can occur due to the influence of the external environment and one's choice of the environment in which they associate. The aim of community service activities is to increase knowledge by providing counseling about the dangers of free sex among adolescents, and it is expected that changes in knowledge and behavior in students towards the dangers of sex free among teenagers. The activity was held twice, namely the first meeting by providing counseling about the dangers of free sex among adolescents, the second meeting by forming peer group peers so that they could pay attention to each other and remind peers of their teens. The results of the service show that there is an increase in knowledge and positive responses from participants and the formation of peer groups of peers.

Keywords: danger of free sex; teenagers

PENDAHULUAN

Upaya dalam menghadapi masalah pergaulan bebas antar jenis di masa kini, orangtua hendaknya memberikan bimbingan pendidikan seks secara terbuka, sabar, dan bijaksana kepada para remaja. Remaja hendaknya diberi pengarahan tentang kematangan seksual serta segala akibat baik dan buruk dari adanya kematangan seksual. Orangtua hendaknya memberikan teladan dalam menekankan bimbingan serta pelaksanaan latihan kemoralan. Dengan memiliki latihan kemoralan yang kuat, remaja akan lebih mudah menentukan sikap dalam bergaul. Mereka akan mempunyai pedoman yang jelas tentang perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dikerjakan. Dengan demikian, mereka akan menghindari perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan melaksanakan perbuatan yang harus dilakukan.

Seks pranikah, lanjut Boyke juga bisa meningkatkan resiko kanker mulut rahim. Jika hubungan seks tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun, risiko terkena penyakit tersebut bisa mencapai empat hingga lima kali lipat. Sekuat-kuatnya mental seorang remaja untuk tidak tergoda pola hidup seks bebas, kalau terus-menerus mengalami godaan dan dalam kondisi sangat bebas dari kontrol, tentu suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam itu terasa lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental dan keagamaannya tidak begitu kuat. Saat ini untuk menekankan jumlah pelaku seks bebas-terutama di kalangan remaja-bukan hanya membentengi diri mereka dengan unsur agama yang kuat, juga dibentengi dengan pendampingan orang tua dan selektivitas dalam memilih teman-teman. Karena ada kecenderungan remaja lebih terbuka kepada teman dekatnya ketimbang dengan orang tua sendiri. Selain itu, sudah saatnya di kalangan remaja diberikan suatu bekal pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah, namun bukan pendidikan seks secara vulgar. Pendidikan Kesehatan Reproduksi di kalangan remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan sebagainya. Dengan demikian, anak-anak remaja ini bisa terhindar dari percobaan melakukan seks bebas.

Upaya dalam memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap remaja yang sedang jatuh cinta, orangtua hendaknya bersikap seimbang, seimbang antar pengawasan dengan kebebasan. Semakin muda usia anak, semakin ketat pengawasan yang diberikan tetapi anak harus banyak diberi pengertian agar mereka tidak ketakutan dengan orangtua yang dapat menyebabkan mereka berpacaran dengan sembunyi-sembunyi. Apabila usia makin meningkat, orangtua dapat memberi lebih banyak kebebasan kepada anak. Namun, tetap harus dijaga agar mereka tidak salah jalan. Hal yang paling penting di sini adalah adanya komunikasi dua arah antara orangtua dan anak. Orangtua hendaknya menjadi sahabat anak. Orangtua hendaknya selalu menjalin dan menjaga komunikasi dua arah dengan sebaik-baiknya sehingga anak tidak merasa takut menyampaikan masalahnya kepada orangtua.

Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, dan umumnya masih

bersekolah di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Setiap sekolah dan para pendidiknya harus menyadari bahwa pada era sekarang ini pendidikan seks sangat penting untuk mengawal tumbuh kembang anak remaja. Maka dari itu perlu adanya kebijakan memasukan pendidikan seks (*sex education*) ke dalam kurikulum sekolah maupun mengarahkan terhadap setiap orang tua agar memberikan pendidikan seks terhadap putra-putrinya. Karena sebenarnya orang tua memegang peran penting dalam memberikan edukasi tentang seks pada putra-putrinya, dan sekolah hanya membantu. Untuk itu perlu adanya penyamaan persepsi tentang *sex education*. Bahwasanya *sex education* bukan mengajarkan bagaimana melakukan hubungan seks yang baik, tapi membekali diri agar dapat mengubah perilaku seksualnya ke arah yang lebih bertanggungjawab atau belajar apa yang akan timbul (dampak) dari aktivitas seks tersebut bagi peserta didik (Astri Aprilia, 2015).

Hal ini sangat memprihatinkan, karena siswa masih dalam masa remaja. Merujuk hasil penelitian Andi Nur Andriani Achmad (2016) menunjukkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak tentang pendidikan seks anak usia dini agar anak dapat mengetahui fungsi-fungsi alat reproduksinya dan anak dapat menjaga diri jika berada diluar rumah dan anak dapat mewaspadaai orang-orang yang berada disekitarnya baik itu orang yang tidak dikenalnya maupun orang yang dikenalnya. Tingginya angka hubungan seks pranikah di kalangan remaja erat kaitannya dengan meningkatnya jumlah aborsi saat ini, serta kurangnya pengetahuan remaja akan reproduksi sehat. Jumlah aborsi saat ini tercatat sekitar 2,3 juta, dan 15-20 persen diantaranya dilakukan remaja. Hal ini pula yang menjadikan tingginya angka kematian ibu di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai negara yang angka kematian ibunya tertinggi di seluruh Asia Tenggara. Dari sisi kesehatan, perilaku seks bebas bisa menimbulkan berbagai gangguan. Diantaranya, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Selain tentunya kecenderungan untuk aborsi, juga menjadi salah satu penyebab munculnya anak-anak yang tidak diinginkan.

Permasalahanyang ingin dicari penyelesaiannya melalui PkM ini adalah Bagaimana upaya memberikan kesadaran bagi siswa MAN 1 Semarang terhadap perilaku menyimpang seks dilingkungan sekitarnya dan apa saja yang harus dilakukan siswa MAN 1 Semarang untuk membentengi dirinya dari pengaruh lingkungan yang kental dengan pergaulan bebas. Adapun tujuan PkM yang ingin dicapai adalah Memberipengetahuan tentang bahaya penyimpangan dan penyalahgunaan seks bebas di kalangan remaja kepada siswa mengenai diri siswa. sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks; dan memberikan cukup pengetahuan agar dapat mengenali dan mencegah terjadinya tindak kejahatan seksual yang mengancam dirinya serta dapat membentengi dirinya dari pengaruh lingkungan yang kental dengan pergaulan bebas.

METODE

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan dengan melakukan sosialisasi pada guru dan siswa serta pembentukan *peer group* teman sebaya remaja melakukan penyuluhan,

ceramah, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi setelah 1 minggu pelaksanaan kegiatan ini. Media yang digunakan adalah sound system, LCD Proyektor, Layar LCD, Laptop.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan telah dilakukan pendidikan kesehatan tentang Bahaya Seks Bebas di MAN 1 Semarang pada kelas 9 A dengan jumlah peserta 28 dan 9 B dengan jumlah peserta 26 siswa. Pendidikan Kesehatan Mengenai Bahaya Seks Bebas di Kalangan Remaja. Kegiatan memberikan informasi mengenai bahaya dan dampak dari seks pranikah di kalangan remaja di kelas 9 A dan 9 B. Selama kegiatan tersebut di damping oleh guru BK.

Pendidikan Kesehatan Bahaya Seks Bebas di Kalangan Remaja memberikan informasi mengenai bahaya dan dampak yang disebabkan oleh seks bebas dan seks pranikah di kalangan remaja.. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Guru BK, kelas 9 A dengan jumlah peserta 28 dan 9 B dengan jumlah peserta 26 siswa. Sebagian besar siswa mengatakan sudah memahami apa yang dimaksud bahaya seks bebas, penyebab, dampak, bagaimana cara pencegahannya. Namun, sebagian yang lain mengatakan masih kurang paham pada beberapa bagian materi karena terganggu suara siswa/i di luar kelas dan suara pemateri juga kurang terdengar oleh siswa yang duduk di bagian belakang.

Sebagian besar siswa terlihat tertarik dan memperhatikan dengan seksama pada materi penyuluhan yang diberikan, walaupun sebagian lainnya cenderung mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya. Siswa dapat menjawab dengan benar sebagian besar pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Pengetahuan siswa mengenai bahaya seks bebas pada kalangan remaja meningkat. Mengadakan pendidikan kesehatan terkait masalah pada masa remaja namun dengan topik yang berbeda, misalnya: NAPZA, PMS (Penyakit Menular Seksual). Pembentukan *Peer Group* teman sebaya Kegiatan pembentukan *Peer Group* teman sebaya hanya di lakukan di Kelas 9 A dan 9 B tiap kelas membentuk 2 *Peer Group* teman sebaya. Monitoring dilakukan dengan observasi langsung pada saat penyuluhan dengan melihat interaksi antara peserta dengan pemateri saat penyuluhan. Evaluasi dilakukan dengan menilai peningkatan pengetahuan melalui evaluasi pre test dan post test terkait materi.



Gambar 1. Pemateri menyampaikan materi

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan di MAN 1 Semarang sesuai dengan yang direncanakan. Para peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan tersebut. Pendidikan seks bagi remaja berdampak yang positif berupa bertambahnya pengetahuan siswa tentang seks yang sebenarnya dan menyadarkan siswa untuk lebih waspada dan berhati-hati dalam mengambil setiap tindakan. Kekurangan dari kegiatan ini diantaranya adalah masih banyaknya siswa yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Bagi orangtua dan guru diharapkan agar lebih meningkatkan pengawasan kepada putra putrinya dan bagi siswa agar lebih waspada dan hati-hati dalam mengambil setiap tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Nur Andriani Achmad. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No. 2 November 2016 Jurnal Equilibrium ISSN e-2477-0221 p-2339-2401
- Astri Aprilia. (2015). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang) Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 3, Nomor 1, Januari 2015 (ISSN: 2356-3346)
- Boyke.Dr. (2000). *Ginekologi dan Konsultan*. Jakarta.
- Sastro Winata, Sulaiman. (2004). *Ilmu Kesehatan Reproduksi. Obstetri Patologi*. Jakarta : EGC
- Wijayanto. (2008). *Cinta Antara Realita Seks Pra-nikah*. Jogjakarta. lip

